



DINASTI : (Developing Innovation for Social Transformation and Inclusion)

<https://sekawanpress.com/journals/index.php/dinasti/index>

P-ISSN: xxxx-xxx; E-ISSN: xxx-xxx

Vol. 1 No. 2 Tahun 2026 | 84 - 98

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM SOLVING* PADA PEMBELAJARAN IPS DI MTs MANBA'UL ULUM GEBOG

SITI SAIDATUN NIKMAH

Tadris IPS, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia

sitisaidatulnikmah@gmail.com

Abstract

Social Studies learning continues to face the challenge of low student engagement, resulting in underdeveloped critical thinking and problem-solving skills. This condition highlights the need for instructional models that encourage students to analyze and solve contextual problems. This study aims to describe the implementation of the problem-solving learning model, analyze the supporting and inhibiting factors, and examine students' problem-solving skills in Social Studies learning at Grade VII A of MTs Manba'ul Ulum Gebog. This research employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observations, interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the implementation of the problem-solving learning model improved students' ability to identify problems, analyze causes, formulate alternative solutions, evaluate relevant information, and draw logical conclusions. Its implementation was supported by teacher preparedness, varied instructional media, and active student participation, while time limitations, differences in students' learning abilities, and limited facilities remained major challenges. The novelty of this study lies in describing the implementation of the problem-solving learning model in Social Studies learning at an Islamic junior secondary school by integrating problem-solving activities with students' real-life contexts. This study was limited to a single classroom; therefore, further research involving broader educational settings is recommended.

Keywords: *Problem-Solving Learning; Social Studies Learning; Problem-Solving Skills; Contextual Learning.*

Abstrak

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih menghadapi

permasalahan rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik berpikir analitis dan menyelesaikan permasalahan kontekstual. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model pembelajaran problem solving, menganalisis faktor pendukung dan penghambat penerapannya, serta mengkaji kemampuan problem solving peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas VII A MTs Manba'ul Ulum Gebog. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model problem solving mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, merumuskan alternatif solusi, mengevaluasi informasi, dan menyusun kesimpulan secara logis. Keberhasilan implementasi didukung oleh kesiapan guru, penggunaan media pembelajaran yang variatif, serta partisipasi aktif peserta didik, sedangkan keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan belajar, dan sarana pembelajaran menjadi faktor penghambat. Kebaruan penelitian ini terletak pada deskripsi implementasi model problem solving dalam pembelajaran IPS di madrasah yang mengintegrasikan aktivitas pemecahan masalah dengan konteks kehidupan peserta didik. Penelitian ini masih terbatas pada satu kelas sehingga diperlukan penelitian lanjutan pada jenjang dan konteks sekolah yang lebih beragam.

Kata Kunci: *Problem Solving; Pembelajaran IPS; Kemampuan Pemecahan Masalah; Pembelajaran Kontekstual.*

A. Pendahuluan

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 menempatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah (problem solving) sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi dinamika sosial, ekonomi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin kompleks, termasuk berbagai persoalan sosial dan kemanusiaan berskala global seperti konflik yang mengancam kelestarian situs sejarah dan budaya dunia (Fiani & Rosyid, 2025). Pergeseran paradigma

pembelajaran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning* menuntut guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik berpikir kritis, menganalisis informasi, serta menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan nyata (Bell, 2010; Krajcik & Blumenfeld, 2021; UNESCO, 2023). Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak cukup berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) yang menjadi salah satu indikator keberhasilan pendidikan abad ke-21 (Facione, 1990; OECD., 2024).

Urgensi pengembangan kemampuan *problem solving* semakin menguat apabila dikaitkan dengan capaian pendidikan Indonesia pada tingkat internasional. Hasil *Programme for International Student Assessment* (OECD, 2017) menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca, matematika, dan sains peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menganalisis informasi, menghubungkan konsep, serta menyelesaikan permasalahan yang bersifat kontekstual (OECD, 2023; Savery, 2021; Tan, 2021). Fakta tersebut menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan karena kemampuan pemecahan masalah merupakan kompetensi esensial dalam membangun sumber daya manusia yang adaptif, inovatif, dan mampu bersaing pada era global.

Dalam konteks pendidikan nasional, Kurikulum Merdeka menempatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah sebagai bagian dari Profil Pelajar Pancasila yang perlu diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS tidak lagi dipandang sebagai proses transfer pengetahuan mengenai fenomena sosial semata, tetapi diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu memahami berbagai persoalan sosial, termasuk kearifan lokal dan praktik pelestarian lingkungan yang berkembang di masyarakat sekitarnya (Fiani, 2023), menganalisis hubungan sebab-

akibat, mengambil keputusan berdasarkan data, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Sapriya, 2017). Dengan demikian, pembelajaran IPS memiliki posisi strategis dalam membangun kompetensi kewargaan (*civic competence*) sekaligus mengembangkan kemampuan *problem solving* sebagai bekal peserta didik menghadapi berbagai persoalan sosial di lingkungan sekitarnya.

Model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah merupakan salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Model *problem solving* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan alternatif penyelesaian, mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis berbagai kemungkinan solusi, serta menyimpulkan hasil berdasarkan argumentasi yang logis. Proses tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif. (Dewey, 1944; Weil et al., 2000) menegaskan bahwa proses belajar akan menjadi lebih bermakna apabila peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam memecahkan masalah yang dekat dengan kehidupan mereka. Pandangan tersebut diperkuat oleh (Hmelo-Silver, 2004) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pemecahan masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi melalui aktivitas investigasi, diskusi, dan refleksi secara sistematis.

Meskipun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *problem solving* dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian besar guru masih menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi sehingga aktivitas belajar peserta didik cenderung pasif dan belum memberikan ruang yang memadai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis maupun pemecahan masalah. Kondisi tersebut diperparah oleh masih terbatasnya sarana pendukung pembelajaran IPS, seperti ketersediaan laboratorium IPS di madrasah tsanawiyah, yang turut menghambat optimalisasi proses pembelajaran berbasis pemecahan masalah (Fiani et al., 2024). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan peserta

didik dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, serta menyusun alternatif solusi terhadap persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian (Amir, 2016; Anazifa & Djukri, 2017) menunjukkan bahwa pembelajaran yang belum berorientasi pada pemecahan masalah menyebabkan peserta didik lebih banyak menghafal konsep daripada mengembangkan kemampuan berpikir analitis. Temuan serupa juga dilaporkan oleh berbagai penelitian terkini yang menegaskan bahwa keberhasilan model *problem solving* sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta lingkungan belajar yang mendukung.

Hasil observasi pendahuluan yang dilakukan di kelas VII A MTs Manba'ul Ulum Gebog menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS masih menghadapi kondisi serupa. Peserta didik cenderung menunggu penjelasan guru, kurang aktif dalam mengemukakan pendapat, serta mengalami kesulitan ketika diminta mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas diskusi belum sepenuhnya mendorong peserta didik untuk berpikir kritis sehingga kemampuan *problem solving* belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 dengan praktik pembelajaran IPS yang berlangsung di kelas.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas model pembelajaran *problem solving* terhadap peningkatan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, maupun kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Akan tetapi, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih menekankan pengukuran hasil belajar melalui eksperimen. Penelitian yang mengkaji secara mendalam proses implementasi model *problem solving* dalam pembelajaran IPS menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya pada konteks madrasah tsanawiyah, masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan analisis proses implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta perkembangan kemampuan *problem solving* peserta didik dalam

satu kerangka analisis yang utuh juga belum banyak ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis komprehensif mengenai implementasi model pembelajaran *problem solving* pada pembelajaran IPS di madrasah dengan mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu proses implementasi pembelajaran, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan model, dan perkembangan kemampuan *problem solving* peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran *problem solving*, tetapi juga menghasilkan rekomendasi konseptual yang dapat menjadi acuan bagi guru IPS dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan keterampilan abad ke-21.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran *problem solving* pada pembelajaran IPS di kelas VII A MTs Manba'ul Ulum Gebog, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya, serta mendeskripsikan perkembangan kemampuan *problem solving* peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi model pembelajaran *problem solving* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MTs Manba'ul Ulum Gebog. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemaknaan fenomena pembelajaran secara alamiah melalui interaksi antara guru dan peserta didik, proses pembelajaran, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi model *problem solving*. Desain studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu kasus tertentu sehingga

memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konteks, proses, dan dinamika implementasi pembelajaran dalam lingkungan nyata (Creswell & Poth, 2016; Tisdell et al., 2025).

Penelitian dilaksanakan di MTs Manba'ul Ulum, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, pada bulan Maret hingga April 2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah menerapkan model pembelajaran *problem solving* pada mata pelajaran IPS sehingga relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan lokasi secara purposif merupakan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman informasi dibandingkan representasi populasi (Patton, 2015).

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2020). Informan penelitian terdiri atas guru IPS kelas VII A sebagai informan utama, kepala madrasah sebagai informan pendukung, serta peserta didik kelas VII A sebagai informan yang memberikan pengalaman empiris mengenai pelaksanaan pembelajaran *problem solving*. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, serta lembar dokumentasi untuk memperoleh data secara sistematis (Creswell & Poth, 2016).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru, kepala madrasah, dan peserta didik, serta pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti modul ajar, perangkat pembelajaran, instrumen asesmen, arsip sekolah, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan implementasi model pembelajaran *problem solving*. Kombinasi berbagai sumber data tersebut bertujuan memperoleh informasi yang lebih utuh serta meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi implementasi model *problem solving* yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sekaligus mengamati perkembangan kemampuan *problem solving* peserta didik. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman, persepsi, faktor pendukung, serta kendala yang dihadapi selama implementasi pembelajaran. Dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk mengonfirmasi hasil observasi dan wawancara sehingga meningkatkan validitas temuan penelitian.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagaimana dikemukakan oleh (Lincoln & Guba, 1985). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, kepala madrasah, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penerapan triangulasi bertujuan meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan kepercayaan terhadap hasil penelitian sehingga temuan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Analisis data mengacu pada model interaktif (Miles et al., 2013) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Reduksi data dilakukan melalui proses seleksi, pengodean, pengelompokan, dan penyederhanaan data berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mengidentifikasi pola, hubungan antarkategori, dan tema-tema yang muncul selama proses implementasi model pembelajaran *problem solving*. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara berkelanjutan dengan melakukan verifikasi terhadap seluruh data sehingga diperoleh temuan yang kredibel mengenai implementasi model pembelajaran *problem solving*, perkembangan kemampuan *problem solving*

peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya pada pembelajaran IPS di MTs Manba'ul Ulum Gebog.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *problem solving* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VII A MTs Manba'ul Ulum Gebog telah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *problem solving* tidak hanya dipahami sebagai strategi pembelajaran untuk menemukan solusi terhadap suatu permasalahan, tetapi sebagai pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui proses berpikir kritis, analisis fenomena sosial, serta pengambilan keputusan berbasis informasi. Dalam konteks pembelajaran IPS, pendekatan *problem solving* memiliki relevansi yang kuat karena karakteristik IPS berkaitan dengan berbagai persoalan kehidupan masyarakat yang bersifat kompleks, dinamis, dan membutuhkan kemampuan berpikir reflektif.

Pada tahap perencanaan, guru IPS MTs Manba'ul Ulum Gebog telah menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar, tujuan pembelajaran, materi, media pembelajaran, serta instrumen asesmen yang mendukung aktivitas pemecahan masalah. Perencanaan tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep IPS dengan permasalahan nyata di lingkungan sosialnya. Guru menyusun skenario pembelajaran dengan menghadirkan masalah autentik yang berkaitan dengan fenomena sosial sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk melakukan identifikasi masalah, mencari informasi, menganalisis penyebab, serta menyusun alternatif penyelesaian.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah mencerminkan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar (*student-centered learning*). (Arends, 2014) menjelaskan bahwa keberhasilan model problem solving sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang permasalahan yang autentik dan bermakna sehingga mampu mendorong peserta didik melakukan penyelidikan secara mandiri. Hal ini diperkuat oleh (Huda, 2013; Widiastuti et al., 2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghadapi situasi nyata, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, tahap perencanaan yang dilakukan guru IPS di MTs Manba'ul Ulum Gebog menunjukkan bahwa model problem solving telah diterapkan sesuai dengan prinsip konstruktivistik yang menekankan pengalaman belajar bermakna.

Pelaksanaan pembelajaran problem solving berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu orientasi terhadap masalah, identifikasi masalah, pengumpulan informasi, analisis permasalahan, diskusi kelompok, penyusunan alternatif solusi, presentasi hasil, dan refleksi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus, pengarahan, serta pendampingan ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan. Sementara itu, peserta didik terlibat aktif melalui kegiatan diskusi, pertukaran gagasan, pencarian informasi, dan penyampaian argumentasi berdasarkan hasil analisis kelompok.

Implementasi tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran IPS dari pola pembelajaran yang berorientasi pada transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang menekankan proses konstruksi pengetahuan. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi secara aktif membangun pemahaman melalui proses penyelidikan terhadap permasalahan sosial. Temuan ini sesuai dengan teori konstruktivisme (Mishra & Kereluik, 2011; Vygotsky & Cole, 1978) yang menjelaskan bahwa perkembangan kognitif peserta

didik berlangsung melalui interaksi sosial dan proses kolaborasi dengan lingkungan belajar. Dalam konteks pembelajaran IPS, diskusi kelompok menjadi ruang sosial yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi, argumentasi, dan pemaknaan terhadap berbagai fenomena sosial.

Hasil penelitian ini juga memperkuat kajian (Hmelo-Silver, 2004) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena peserta didik dilibatkan dalam proses mengintegrasikan konsep teoritis dengan pengalaman nyata. Melalui model *problem solving*, peserta didik belajar memahami bahwa permasalahan sosial tidak dapat diselesaikan hanya melalui satu sudut pandang, tetapi membutuhkan analisis terhadap berbagai faktor yang saling berkaitan. Penelitian (Darling-Hammond et al., 2020; Darmawati & Mustadi, 2023) juga menunjukkan bahwa penerapan *problem based learning* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik karena pembelajaran berbasis masalah mendorong peserta didik untuk melakukan analisis, evaluasi, dan penyusunan argumentasi secara sistematis.

Tahap evaluasi dalam implementasi model *problem solving* dilakukan melalui penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran. Guru melakukan observasi terhadap aktivitas peserta didik selama diskusi, menilai hasil kerja kelompok, presentasi, serta refleksi terhadap solusi yang telah dirumuskan. Evaluasi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik. Pendekatan evaluasi semacam ini sejalan dengan konsep asesmen autentik yang menilai kemampuan peserta didik secara menyeluruh berdasarkan proses dan produk pembelajaran.

Implementasi model pembelajaran *problem solving* pada pembelajaran IPS juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama berasal dari kompetensi guru dalam merancang serta mengelola pembelajaran berbasis masalah. Guru memiliki kemampuan dalam memilih permasalahan yang relevan dengan materi IPS, mengarahkan diskusi, serta

memberikan pendampingan selama proses pemecahan masalah berlangsung. Temuan ini memperkuat konsep *pedagogical content knowledge* yang dikemukakan oleh (Shulman, 1987), bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan penguasaan materi dengan strategi pedagogis yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selain kompetensi guru, penggunaan media pembelajaran kontekstual juga menjadi faktor pendukung dalam penerapan model *problem solving*. Penggunaan media audiovisual seperti video fenomena sosial membantu peserta didik memahami permasalahan secara lebih konkret sehingga proses identifikasi dan analisis masalah menjadi lebih mudah. (Arsyad, 2020; Mayer, 2022) menjelaskan bahwa pembelajaran multimedia mampu meningkatkan pemahaman peserta didik melalui integrasi informasi verbal dan visual yang mendukung proses kognitif. Dengan demikian, media pembelajaran dalam model *problem solving* tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai stimulus awal untuk membangun proses berpikir kritis peserta didik.

Faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran melalui kegiatan diskusi, bertukar pendapat, serta bekerja sama dalam menyusun alternatif solusi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model *problem solving* mampu menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dan mandiri. Penelitian (Barrows, 1986; Putri et al., 2023; Zubaidah, 2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menjadi pendekatan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa hambatan dalam implementasi model *problem solving*, yaitu keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan akademik peserta didik, serta keterbatasan sarana pendukung pembelajaran. Model *problem solving* membutuhkan waktu relatif lebih

panjang karena peserta didik harus melalui berbagai tahapan mulai dari memahami masalah hingga mengevaluasi solusi yang dihasilkan. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam mengelola waktu agar seluruh aktivitas pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Perbedaan kemampuan akademik peserta didik juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi model problem solving. Sebagian peserta didik mampu melakukan analisis dan memberikan argumentasi secara mandiri, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan guru. Fenomena tersebut sesuai dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan (Vygotsky & Cole, 1978), bahwa peserta didik membutuhkan bantuan atau scaffolding untuk mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran diferensiasi agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan berkembang sesuai potensinya.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran problem solving pada pembelajaran IPS di MTs Manba'ul Ulum Gebog telah berjalan secara efektif melalui integrasi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep IPS, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian implementasi model problem solving secara komprehensif dalam konteks pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah melalui pendekatan kualitatif, dengan menganalisis proses pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta perkembangan kemampuan problem solving peserta didik secara terpadu. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, reflektif, dan sesuai dengan tuntutan kompetensi abad ke-21.

Daftar Pustaka

Amir, M. T. (2016). *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*. Prenada Media.

- Anazifa, R. D., & Djukri, D. (2017). Project- Based Learning and Problem-Based Learning: Are They Effective to Improve Student's Thinking Skills? *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 346. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.11100>
- Arends, R. (2014). *Learning to teach*. McGraw-Hill Higher Education.
- Arsyad, A. (2020). *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/2638/>
- Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6), 481–486. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.1986.tb01386.x>
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). The Effect of Problem-Based Learning on the Critical Thinking Skills of Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 142–151. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.55620>
- Dewey, J. (1944). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Free Press New York.
- Facione, P. (1990). *Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction (The Delphi Report)*.
- Fiani, D. M. (2023). Tradisi Dawuhan Sebagai Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan Alam. *Jurnal Geoedusains*, 4(2), 86–99.
- Fiani, D. M., Lailiyah, M., Fadlilah, M., Khoirunnisa, A. S., & Mutmainah, I. (2024). Analisis Kebutuhan dan Kendala Penyediaan Laboratorium IPS di MTs Kabupaten Jepara. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5).
- Fiani, D. M., & Rosyid, M. (2025). Peran UNESCO terhadap Kerusakan Situs Sejarah dan Budaya di Gaza. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 11(1), 1–10.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran; isu-isu Metodis dan Paradigmatis*.
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2021). Project-based learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (3rd ed.). In *The Cambridge handbook of the learning sciences* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Lincoln, Y., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. In *Naturalistic inquiry*. Sage Publication.
- Mayer, R. E. (2022). The future of multimedia learning. *The Journal of Applied*

- Instructional Design*, 11(4), 69–77.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3/E.
- Mishra, P., & Kereluik, K. (2011). What 21st century learning? A review and a synthesis. *Society for Information Technology & Teacher Education International Conference*, 3301–3312.
- OECD. (2024). *Assessment Frameworks for Cycle 2 of the Programme for the International Assessment of Adult Competencies*. OECD Publishing.
- OECD. (2017). *The Nature of Problem Solving* (B. Csapó & J. Funke (eds.)). OECD. <https://doi.org/10.1787/9789264273955-en>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I)*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: integrating theory and practice*. Sage Publication.
- Putri, D. K., Hidayah, R., & Yuwono, Y. D. (2023). Problem Based Learning: Improve Critical Thinking Skills for Long Life Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(7), 5049–5054. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i7.4188>
- Sapriya, S. (2017). Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran (Cetakan 8). PT. Remaja Rosdakarya.
- Savery, J. R. (2021). Essential readings in problem-based learning: Exploring and extending the legacy of Howard S. Barrows. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 15(1), 1-15.
- Shulman, L. (1987). Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform. *Harvard Educational Review*, 57(1), 1–23. <https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (pp. 95-99.). Alfabeta.
- Tan, O. S. (2021). *Problem-based learning innovation: Using problems to power learning in the 21st century*. *dspace.vnbrims.org*.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education. *UNESCO*.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press.
- Weil, M., Calhoun, E., & Joyce, B. (2000). *Models of teaching*. Allyn and Bacon.
- Widiastuti, I. A. M. S., Mantra, I. B. N., Utami, I. L. P., Sukanadi, N. L., & Susrawan, I. N. A. (2023). Implementing Problem-based Learning to Develop Students' Critical and Creative Thinking Skills. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(4), 658–667. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i4.63588>
- Zubaidah, S. (2019). Memberdayakan keterampilan abad ke-21 melalui pembelajaran berbasis proyek. *Seminar Nasional Nasional Pendidikan Biologi*, 1(2), 1–19.